

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan warisan atau kekayaan budayanya yang melimpah, terutama dalam bidang kesenian. Menurut Soedarsono mengemukakan bahwa seni merupakan suatu ungkapan, hasil karya, dan keindahan yang memiliki makna. Dalam penerapannya, seni dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman para penikmatnya. Sama seperti mode, penghargaan terhadap seni juga dapat berubah mengikuti kondisi zaman (Soedarsono, 1991). Bali kerap disebut sebagai pulau kesenian karena memiliki beragam macam warisan seni pertunjukan, baik yang bersifat religius maupun non-religius. Sejak akhir tahun 1960-an, ketika Bali dijadikan destinasi wisata di Indonesia, banyak seni pertunjukan Bali mulai diperluas untuk menarik perhatian para pengunjung (Ruastiti, 2005:1).

Salah satu bentuk seni pertunjukannya ialah dalam bentuk seni tari. Seni tari merupakan suatu kesenian yang memadukan gerak tubuh dengan iringan musik untuk mengekspresikan perasaan atau pesan tertentu. Sebagai salah satu pusat budaya Indonesia, Bali memiliki berbagai jenis tarian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, agama, dan sosial. Bagi masyarakat Bali, tarian bukan hanya sekedar pertunjukan atau hiburan, melainkan memiliki makna yang lebih dalam yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan maupun penangkal sihir ataupun bala penyakit (Iryanti, 2000:89). Tari Bali pun sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia.

Setiap tarian Bali memiliki karakteristik yang unik dan mendalam, dengan kombinasi gerakan yang teratur, kostum yang menawan, dan riasan wajah yang sangat bermakna serta filosofis. Baik yang bersifat suci maupun yang lebih fokus pada hiburan, mengandung simbolisme yang kuat terkait dengan kehidupan masyarakat Bali dan hubungan mereka dengan alam serta Tuhan, tidak hanya menampilkan gerakan yang elegan tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang telah berkembang selama berabad-abad. Di antara sekian banyak jenis tarian bali, peneliti memilih tari tenun, tari margapati, dan tari legong keraton, sebab ketiga tarian tersebut aktif diajarkan

di Sanggar Tari terutama Sanggar Tari PST Sunari. Selain itu tari tenun, tari margapati, dan tari legong keraton juga mewakili karakter serta riasan wajah yang berbeda. Pada tari tenun, menampilkan karakter yang mencerminkan kegiatan orang yang sedang menenun kain. Dalam tari margapati, ditunjukkan karakter seekor harimau atau raja hutan yang akan menaklukan mangsanya dan hal tersebut tercermin dalam riasannya contohnya pada bentuk alis yang tegas (Djayus, 1980). Sedangkan pada tari legong keraton mencerminkan karakter wanita halus (Prihatiningrum & Pamungkas, 2014).

Setiap aspek pada tarian Bali memiliki peranan masing-masing, salah satunya pada aspek tata rias wajah dan busana. Tata rias dan busana memiliki kaitan erat dengan tema tarian. Ketika riasan dan busananya tepat, hanya dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, dapat langsung memahami tema tarian serta mengenali karakter dari tarian tersebut. Hal ini dapat dipahami dengan mudah karena tema tarian seringkali diinterpretasikan atau disimbolkan melalui aspek tata rias dan busana. Maka dari itu, visualisasi tata rias dan busana dalam sebuah tarian biasanya diwujudkan dalam bentuk simbolis dan realis (Ni luh, 2011:14). Selain itu kedua aspek tersebut juga sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pertunjukan tari bali, namun aspek tersebut terutama pada riasan wajah tari Bali, belum banyak mendapatkan perhatian khusus seperti tidak adanya dokumentasi yang tercatat atau pembelajaran formal mengenai aspek tersebut sehingga banyak memunculkan perbedaan riasan antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh karenanya diperlukan buku panduan agar masyarakat terutama seorang penari tidak kesulitan mencari informasi mengenai riasan tari bali.

Tata rias wajah pada tari Bali tentunya memegang peran penting, tata rias wajah ini bukan hanya sekedar memperindah penampilan tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas, karakter, hingga emosi tokoh yang dibawa oleh penari dan mendukung penyampaian pesan serta makna di balik tarian tersebut. Tata rias wajah pada tari Bali memiliki ciri khas yang unik, diantaranya adalah pemakaian eyeshadow biru, merah, dan kuning serta penggunaan gecek diantara kedua alis dan ujung alis. Warna-warna yang mencolok seperti merah, kuning, biru, biasanya digunakan untuk mempertegas ekspresi dan karakter penari. Garis – garis tegas pada alis dan mata berfungsi untuk menegaskan ekspresi pada wajah, sementara

simbol-simbol yang ditampilkan melalui riasan wajah memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan karakter yang diperankan. Misalnya pada tari baris kupu-kupu, riasan wajah digambarkan untuk menonjolkan kesan tegas dan gagah dengan penerapan warna-warna yang mencolok dan bentuk yang tegas (Aryani et al., 2022)

Sebagai contoh lainnya, pada tata rias wajah Tari Legong yang dirancang untuk menciptakan kesan anggun dan lembut. Menurut I Wayan Dibia, seni tata rias wajah dalam tari Bali adalah salah satu aspek penting yang memperkuat identitas lokal sekaligus memberikan keunikan pada setiap pertunjukan tari (Dibia diacu dalam Widyantari, 2016). Setiap detail tata rias wajah tari Bali, mulai dari pemilihan warna, bentuk, dirancang untuk mempercantik sekaligus menciptakan kesan yang sesuai dengan tema tarian. Sehingga pemahaman mengenai teknik tata rias wajah panggung yang sesuai dengan karakteristik tari bali sangat penting untuk para penari. Menurut penelitian Supriyanto rias yang sesuai dapat memperkuat ekspresi penari serta meningkatkan mutu pertunjukan tari tradisional. Di samping itu, pemahaman mendalam mengenai tata rias berperan penting bagi penari untuk menampilkan karakter yang tepat (Supriyanto, 2020).

Sebagai seorang penari, selain memiliki keterampilan menari tetapi juga dituntut untuk dapat merias wajah sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Widyantari (2016) dengan judul penelitian “Pembelajaran Tata Rias Tari Di Sanggar Tari Bali Dwipayana Jakarta Timur” menyatakan bahwa sebagai penari profesional dan mandiri selain bisa menari, harus bisa juga untuk merias wajah masing-masing. Agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk tata rias tari bali yang baik dan benar. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa pihak di Sanggar Tari PST Sunari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh responden yang dilakukan di Sanggar Tari PST Sunari diperoleh hasil bahwa seorang penari dituntut untuk memiliki kemampuan merias wajah dirinya sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan pelatih tari sekaligus pemilik sanggar tersebut yang menyatakan bahwasannya selain memiliki kemampuan menari, juga diharuskan untuk memiliki kemampuan merias wajahnya secara mandiri karena hal tersebut merupakan keterampilan pendukung yang penting untuk dimiliki seorang penari. Kemandirian dalam melakukan riasan wajah akan memudahkan serta membantu penari

mempersingkat waktu dalam mempersiapkan diri. Misalnya, ketika tampil di sebuah acara atau pertunjukan, biasanya waktu yang dimiliki sangat terbatas. Dalam kondisi ini, penari dituntut untuk merias dengan cepat. Meskipun sanggar telah menyelenggarakan pelatihan tata rias tari Bali bagi para penari, namun kenyataannya banyak diantara mereka yang masih belum menguasai teknik tata rias tari Bali secara mandiri. Salah satu alasannya ialah kesulitan dalam menguasai teknik riasan dalam tata rias tari Bali karena tidak ada pembelajaran khusus mengenai tata rias wajah tari Bali, hanya diselenggarakannya pelatihan tata rias namun tidak diadakan setiap minggu serta belum adanya juga panduan tertulis yang menjelaskan langkah-langkah tata rias wajah tari Bali.

Tanpa adanya panduan yang jelas, penari seringkali merasa kesulitan dalam menentukan teknik sesuai. Akibatnya, hasil riasan menjadi kurang optimal dan tidak sesuai dengan pakem yang telah ditetapkan. Selain itu juga kurangnya dokumentasi tertulis berpengaruh terhadap tantangan dalam penyeragaman tata rias tari Bali. Setiap praktisi dapat memiliki pemahaman dan teknik yang bervariasi, yang dapat mengakibatkan ketidakkonsistenan dalam pertunjukan tari. Sehingga penulis memilih buku panduan sebagai media yang dapat memuat panduan mengenai langkah langkah tata rias wajah tari Bali yang mudah dipahami oleh para penari. Dengan adanya, buku panduan dapat membantu dan mempermudah penari untuk mendapat informasi mengenai tata rias wajah tari Bali.

Menurut Santoso diacu dalam (Brilliant dkk., 2022:145) buku panduan adalah buku yang memuat informasi dan instruksi dengan memberikan panduan kepada pembaca untuk melaksanakan apa yang disampaikan dalam buku tersebut. Sedangkan Brilliant Tegar Farisakta dkk (2022:144) menyatakan bahwa buku panduan merupakan buku yang berisi informasi dalam bentuk instruksi yang akan memandu pembaca untuk mengetahui secara lengkap. Buku dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai langkah-lakah serta teknik yang tepat dalam tata rias wajah tari Bali.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari beberapa penelitian terdahulu bahwa, penelitian yang dilakukan oleh Alvi Syahri Ramadani, Dinda Ayu Dewita, dan Tri Indah Prasasti (2024) dengan judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Buku Teks Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” menyatakan

bahwa buku panduan guru dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang dirancang menggunakan menggunakan pendekatan saintifik berdasarkan kurikulum 2013. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Endang Agus Nita Telaumbanua dan Trisman Harefa (2024) dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Bahasa Indonesia Berbasis *Think Talk Write* Pada Materi Menulis Teks Biografi” diperoleh hasil bahwa buku panduan dikategorikan sangat baik berdasarkan penilaian uji coba perorangan mencapai 86,6% dan penilaian uji coba lapangan mencapai 91 %. Kriteria sangat baik dengan persentase efektivitas buku panduan uji coba perorangan mencapai 100% dan uji coba lapangan mencapai 84%. Serta disebutkan pula bahwa kelebihan dari buku panduan ini yaitu kalimatnya ringkas dan jelas serta banyak divariasikan dengan gambar-gambar sehingga membuat buku ini memiliki daya tarik bagi siswa dalam membaca.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Buku Panduan Terhadap Tingkat Pengetahuan P3K Pekerja Konstruksi Zona 2 PT Calista Perkasa Mulia” didapatkan hasil bahwa pemberian buku panduan membantu dalam meningkatkan pengetahuan P3K secara signifikan terhadap pekerja konstruksi zona 2 PT Calista Perkasa Mulia. Selain itu penelitian lain yang melibatkan buku panduan yaitu penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Belajar Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama” yang dilakukan oleh Ainur Khoiriyah dan Wiryono Nuryono pada tahun 2016 dengan hasil layak digunakan di sekolah jenjang SMP/Sederajat, ditinjau dari penilaian hasil uji validasi diperoleh nilai sebesar 93,93% dengan kategori “sangat baik”.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengembangkan buku panduan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang layak mengenai tata rias wajah tari Bali. Hal ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih mudah tetapi juga turut mendukung dalam melestarikan seni tradisional ini sehingga dapat dipertahankan dan dinikmati oleh generasi yang mendatang. Dengan adanya buku panduan yang layak dan mudah dipahami, diharapkan para penari dapat dengan mudah mendapatkan dan menerapkan pengetahuan mengenai tata rias wajah tari Bali.

Pengembangan buku panduan tata rias wajah tari Bali yang memaparkan mengenai teori, teknik, serta langkah-langkah tata rias tari Bali secara sistematis dan terstruktur sangat penting sebagai sumber belajar. Buku panduan ini menyajikan penjelasan tentang sejarah tari Bali, berbagai aspek tata rias wajah terutama pada teknik - teknik pengaplikasian yang tepat, dan hal lainnya. Buku panduan ini juga akan dilengkapi dengan ilustrasi visual yang akan mempermudah penari dalam mempelajari tata rias wajah tari Bali. Dengan adanya dokumentasi yang baik, pemahaman mengenai tata rias wajah tari Bali dapat dilestarikan dan diturunkan kepada generasi yang akan datang. Hal ini penting untuk menghindari hilangnya informasi berharga akibat kurangnya sumber referensi tertulis yang tersedia saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengembangkan sebuah produk berupa buku. Buku tersebut berjudul “Pengembangan Buku Panduan Tata Rias Wajah Tari Bali dalam Seni Pertunjukan” yang nantinya dapat dikatakan layak dan praktis untuk digunakan sebagai sumber belajar maupun informasi. Buku ini akan menjelaskan informasi mengenai panduan langkah-langkah tata rias wajah tari bali dalam seni pertunjukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis menuliskan indentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penulisan sebagai berikut:

1. Kurangnya literatur atau sumber referensi tertulis mengenai tata rias wajah tari Bali dalam seni pertunjukan.
2. Tidak semua penari memiliki kemampuan untuk merias wajah dirinya sendiri.
3. Belum adanya buku panduan mengenai tata rias wajah tari Bali dalam seni pertunjukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah maka permasalahan dibatasi pada pengembangan buku panduan tata rias wajah tari Bali dalam seni pertunjukan. Buku panduan ini hanya membahas tiga jenis tari Bali yaitu

Tari Tenun, Tari Legong Keraton, dan Tari Margapati yang disertakan penjelasan mengenai langkah-langkah tata rias wajah tari Bali yang dilengkapi dengan visualisasi, serta penjelasan singkat mengenai unsur busana maupun aksesoris yang digunakan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan sebuah perumusan masalah, yaitu Bagaimana pengembangan buku panduan tata rias wajah tari Bali dalam seni pertunjukan yang layak dan praktis digunakan sebagai sumber belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan buku panduan tata rias wajah tari Bali dalam seni pertunjukan yang layak dan praktis digunakan sebagai sumber belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis, melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan sebuah produk berupa buku panduan yang meliputi proses penelitian, analisis, dan penerapan teknik tata rias wajah tari Bali dalam seni pertunjukan.
2. Bagi Mahasiswa, melalui penelitian ini dapat memberikan referensi atau sumber belajar bagi mahasiswa yang ingin mempelajari teknik tata rias wajah tari bali secara mendalam.
3. Bagi Program Studi, melalui penelitian ini dapat menambah referensi akademik di bidang tata rias terutama tata rias wajah panggung yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa.
4. Bagi sanggar, melalui penelitian ini dapat membantu penari untuk menguasai teknik tata rias wajah tari bali secara mandiri melalui panduan yang mudah dipahami.